

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri *fashion* di Indonesia sangat kuat karena didukung oleh keistimewaan budaya lokal sehingga menjadi perbandingan dengan produk-produk negara lain (Lenny, 2025) dalam artikel www.dgip.go.id. Industri *fashion* di Indonesia terus mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap produk lokal yang memiliki nilai budaya dan estetika tinggi, salah satunya adalah batik. Batik adalah salah satu budaya Indonesia yang diakui oleh dunia. Pengakuan terhadap batik sebagai warisan dunia dimulai pada tanggal 2 Oktober 2009, ketika Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan atau UNESCO secara resmi menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) oleh Bayu galih, 2017 dalam kompas.com. Penetapan ini menjadi bentuk apresiasi dunia terhadap kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni, filosofi, serta makna simbolik yang mendalam. Sejak saat itu, batik tidak hanya diakui sebagai identitas nasional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan dibanggakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Salah satu merek lokal yang menggabungkan mode dengan seni dan budaya yang berlokasi di Ciomas, Kabupaten Bogor. Perpaduan desain modern, teknik inovatif, dan pelestarian budaya Indonesia. Setiap produk mengusung esensi pengrajin lokal. Sebagian besar produk merek tersebut memakai kain motif kontemporer yang dibuat dengan teknik batik cap. Merek tersebut, sebagai salah satu merek fesyen yang mengusung konsep lokalitas berfokus pada produksi kain batik kontemporer dengan desain batik eksklusif dan pengolahannya menjadi berbagai produk fesyen di bagian konveksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *owner* merek tersebut, batik yang dipakai oleh merek tersebut adalah batik yang dibuat menggunakan teknik batik cap dengan stempel yang terbuat dari kertas bekas yang dibuat oleh pengrajin batik di Yogyakarta. Kertas daur ulang yang digunakan untuk membuat stempel batik berupa kertas yang tebal seperti

kertas karton atau bungkus sereal. Keunggulan stempel batik cap kertas dari stempel batik tembaga yaitu dari segi ekonomi, stempel batik cap kertas lebih murah dibanding stempel tembaga karena menggunakan bahan daur ulang yang mudah di dapat. Hal ini menjadi keistimewaan tersendiri bagi merek tersebut karena batik yang dimilikinya dibuat dengan menggunakan stempel yang terbuat dari bahan daur ulang.

Batik merek tersebut juga memiliki identitas motif, yaitu bentuk bunga, bentuk pita, dan bentuk geometri yang di stilasi sehingga menghasilkan motif kain batik kontemporer khas merek tersebut. Motif tersebut antara lain motif bunga besar, motif bunga kotak, motif pita salur, motif pita besar, motif bunga repetitif. Bentuk pita tersebut di stilasi hingga menghasilkan motif kain yang dibuat dengan cara batik cap kertas. Selain motif pita, merek tersebut juga membuat kain batik dari hasil stilasi bentuk bunga logonya, berupa gabungan bentuk oval yang tidak teratur. Warna yang digunakan merek tersebut untuk kain batiknya yaitu warna netral seperti hitam, putih, abu-abu, krem dan warna vibrant (kontras) seperti merah muda, hijau, biru dan ungu.

Pada tahap pembuatan produk di bagian konveksi, tidak semua kain batik dapat terpakai sepenuhnya sehingga menimbulkan sisa potongan kain dalam jumlah cukup banyak. Sisa kain ini sering kali hanya disimpan tanpa dimanfaatkan kembali. Industri konveksi yang semakin berkembang menimbulkan banyaknya sisa kain yang dihasilkan baik dalam skala kecil maupun skala besar (Austin, dalam Muliandra, et al., 2024). Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, sampah tekstil menyumbang 2,87% dari total komposisi sampah nasional.

Batik dari merek tersebut memiliki panjang 1,5 meter sampai 2 meter per lembar kain. Berdasarkan hasil observasi di lokasi produksi, satu lembar kain hanya bisa dipakai untuk satu potong pakaian, karena terdapat perbedaan warna pada setiap lembar kain batik. Hal tersebut menyebabkan banyak kain yang tersisa pada proses produksi busana. Pada tahap produksi busana, merek tersebut menghasilkan sisa kain produksi yang terdiri dari beberapa helai kain dengan bentuk yang sama.

Kain sisa produksi merek tersebut memiliki ukuran yang tidak teratur dan relatif lebar sekitar 30 cm sampai 50 cm dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda.

Pada tahap produksi busana, merek tersebut menghasilkan kain sisa produksi yang terdiri dari beberapa helai kain dengan bentuk yang sama dan memiliki ukuran yang tidak teratur dan relatif lebar sekitar 30 cm sampai 50 cm dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda. Berdasarkan sisa kain produksi merek tersebut, terdapat potongan-potongan kain dengan warna cerah (vibrant) yang sangat memikat, seperti warna biru, orange, hijau, pink, dan ungu. Selain warnanya yang mencolok, sisa kain ini juga mempertahankan motif yang ceria dan feminim khas merek tersebut, seperti stilasi bentuk pita dan bunga maskotnya. Karakteristik visual yang dinamis dan penuh warna ini dinilai sangat cocok dan berpotensi besar untuk diolah kembali menjadi produk baju anak. Dalam proses perancangannya, penelitian ini menerapkan strategi desain berupa konsep *color blocking*. *Colour blocking* adalah suatu teknik dalam desain busana yang bertujuan menggabungkan warna pada busana untuk membuat blok warna pada suatu pakaian. Penggabungan warna ini dapat dilakukan dengan menggunakan garis-garis jahitan pada pakaian, atau dengan memadukan berbagai warna dalam pakaian (Retnasari & Victoria, 2026). Penerapan metode *color blocking* dipilih secara sengaja untuk mengoptimalkan pemanfaatan sisa kain batik dari merek tersebut yang memiliki keberagaman warna cerah, sehingga keterbatasan ukuran kain yang kecil dapat disatukan ke dalam satu kesatuan desain pakaian yang harmonis.

Anak-anak memiliki tantangan spesifik yang harus dihadapi, yaitu permasalahan fase pertumbuhan fisik anak-anak yang berlangsung sangat cepat, terutama pada aspek tinggi badan mereka. Anak bertumbuh 6 cm hingga 7 cm pertahun, Maka dari itu, pertumbuhan anak yang cepat menjadi tantangan orang tua dalam mendandani anak-anak, (Rathore, et al., 2023). Pakaian anak sering kali menjadi tidak terpakai dalam waktu singkat karena pertumbuhan biologis yang pesat ini, yang pada akhirnya memicu peningkatan limbah pakaian. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk membuat busana anak *upcycling* sisa kain batik kontemporer dengan menerapkan strategi desain berupa konsep *color blocking* dan

adjustable size (ukuran yang dapat disesuaikan). Perancangan busana anak ini berupa busana kasual anak perempuan usia 6 sampai 10 tahun.

Sebuah produk busana akan lebih baik jika memiliki aspek atau dimensi Diferensiasi Produk. Menurut Kotler Diferensiasi Produk mencerminkan ciri suatu produk atau kompetensi untuk memenuhi kebutuhan yang disampaikan atau tersirat. Dalam Buku *Marketing Management* oleh Kotler dan Keller (2016) terdapat 9 (sembilan) dimensi utama, yaitu bentuk (*form*), fitur (*features*), kualitas kinerja (*performance quality*), kualitas kesesuaian (*conformance quality*), daya tahan (*durability*), keandalan (*reliability*), kemudahan perbaikan (*repairability*), gaya (*style*), dan kustomisasi (*customization*).

Dari pembahasan diatas akan dilakukan penelitian tentang perancangan Busana Anak Perempuan berupa busana kasual *upcycle* dari sisa kain batik kontemporer merek tersebut menggunakan teknik *Color Blocking* dan *Adjustable Size*. Dinilai dengan teori Diferensiasi Produk Kotler dan Keller (2016) dengan fokus pada 5 aspek dimensi yaitu *form* (bentuk), *feature* (fitur), *performance quality* (kualitas kinerja), *conformance quality* (kualitas kesesuaian) dan *Style* (gaya). Oleh karena itu busana anak yang dirancang pada penelitian ini dibuat untuk usia 4 hingga 6 tahun. Perancangan Busana Anak *Upcycling* kain sisa batik kontemporer ini akan mengacu pada *trend forecast* 2026/2027 dengan tema besar *Power Mode*, dan subtema *Pop Playground*. Tema ini dipilih berdasarkan palet warna yang sesuai dengan ketersediaan sisa kain batik kontemporer merek tersebut dan menggambarkan jelas tentang dunia anak-anak yang ceria dan ekspresif.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, bisa disimpulkan beberapa identifikasi masalah yang ada:

1. Belum ada upaya pemanfaatan kain sisa produksi di salah satu merek pakaian lokal ini, sehingga sebagian besar sisa kain menumpuk.
2. Pertumbuhan fisik anak yang cepat, membuat baju anak memiliki waktu pakai yang singkat.

1.3 Pembatasan masalah

Perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian, batasan masalah tersebut antara lain:

1. Kain sisa produksi yang digunakan yaitu sisa kain batik kontemporer.
2. Produk yang dibuat adalah Busana Kasual Anak perempuan usia 6 sampai 10 tahun. Dibuat berdasarkan *trend forecast 2026/2027* tema *Power Mode* dengan sub tema *Pop Playground*.
3. Teknik yang digunakan yaitu teknik *Colour Blocking* dan *Adjustable size*. teknik *Adjustable* berfokus pada *adjustable* secara vertikal (menambah atau mengurangi panjang busana).
4. Penilaian Diferensiasi Produk berdasarkan teori Kotler dan Keller (2016) dengan fokus pada 5 aspek yaitu *form* (bentuk), *feature* (fitur), *performance quality* (kualitas kinerja), *conformance quality* (kualitas kesesuaian) dan *Style* (gaya).

1.4 Perumusan masalah

Dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu, “Bagaimana penilaian Diferensiasi Produk pada Busana anak yang dibuat dengan teknik *Colour Blocking* dan *Adjustable size* dari *Upcycling* kain batik sisa produksi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penilaian Diferensiasi Produk terhadap busana anak yang dibuat menggunakan sisa kain batik kontemporer dengan teknik *Colour Blocking* dan *Adjustable size*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memakai kain batik kontemporer sisa produksi menjadi produk yang memiliki nilai jual.

2. Meningkatkan kreativitas dalam perancangan menggunakan sisa kain produksi dengan teknik *Color Blocking*.
3. Memperpanjang masa waktu pakai busana anak dengan busana Adjustable size.
4. Sebagai sarana penelitian dalam mata kuliah *sustainable fashion*.



Intelligentia - Dignitas